

## **JEJAK KEBERADAAN RUMAH TRADISIONAL KUDUS : SEBUAH KAJIAN ANTROPOLOGI – ARSITEKTUR DAN SEJARAH**

**A s h a d i**

*Jurusan Arsitektur Universitas Muhammadiyah Jakarta  
Cempaka Putih Tengah 27 Jakarta Pusat 10510*

**ABSTRAK.** Bentuk rumah beratap joglo pencu, bisa jadi meniru gaya bangunan joglo pendapa dan mungkin bangunan rumah beratap joglo milik para penguasa pribumi, bupati dan para pembantunya yang terlebih dulu ada. Dengan menampilkan bangunan monumental berupa pendapa dan rumah-rumah “bangsawan” yang pada umumnya beratap joglo telah menjadikan kelompok orang-orang ini mempunyai kedudukan istimewa dimata masyarakat.

Rumah-rumah tinggal tradisional pada periode pertama, disamping sebagai generasi awal yang mungkin lebih banyak dibangun oleh orang-orang yang punya hubungan dengan para penguasa pribumi, juga dilain pihak telah menciptakan persaingan prestise bagi rumah-rumah tinggal tradisional yang muncul kemudian yang dibangun oleh para saudagar Muslim yang anggota keluarganya mungkin telah menjadi ulama-ulama muda modernis dan bagi mereka yang telah berhasil dalam sektor ekonominya. Adanya dinding tembok tinggi yang mengelilingi rumah mungkin merupakan salah satu cara pembeda antara kelompok Islam modernis di satu pihak dengan kelompok Islam penguasa dan Islam non modernis, serta kelompok yang melulu business oriented di pihak lain. Kelompok yang disebut terakhir mungkin bisa dilihat dari ekspresi rumahnya yang memiliki gebyok lengkung.

*Kata Kunci : rumah tradisional, kemakmuran, ukiran*

**ABSTRACT.** House with ‘joglo pencu’ roof, has been determined as an adopted style from ‘joglo pendapa’ style or ‘joglo’ houses which belong to local government (bupati and their ‘abdi dalem’). The style is presenting monumental building such as ‘pendapa’ as well as ‘bangsawan’-nobleman houses which usually have a ‘joglo’ roof style. This style has shown a group of people who have power, high and special level within community.

*Traditional houses within first period, has been regarded as building which have special prestige for people who lived within it. Furthermore, traditional houses have been built by moeslem businessman who become modern young 'ulama' and succeed economically. High wall which surrounded houses, has been determined as a gap between modern islamic group and non modern islamic group as well as with business oriented group on the other part. The last group could be seen from house's expression which has 'gebyok lengkung' as a focal point of their house.*

*Keywords: traditional house, prosperity, engraving.*

## **LATAR BELAKANG**

Pembangunan adalah motor penggerak terjadinya perubahan kultural. Proses perubahan kultural di Indonesia secara signifikan telah terjadi sejak Belanda mulai mengeksploitir sumber daya manusia dan alam Indonesia. Pada periode tahun 1600 - 1800 M, Kompeni Belanda melaksanakan pembangunan untuk pertahanan dari serangan musuh baik dari dalam maupun asing; pada saat yang sama juga dituntut untuk meningkatkan volume dan nilai perdagangan ke luar negeri, terutama ke pasaran Eropa. Periode tahun 1800 - 1900 M, pembangunan diorientasikan pada tercapainya kemudahan kontrol terhadap aktifitas masyarakat di suatu daerah atau kota. Hal ini ditandai dengan adanya *alun-alun* sebagai pusat orientasi, baik aktifitas masyarakat maupun fasilitas pendukungnya. Periode tahun 1900 - 1950 M, Belanda mulai melakukan pembangunan dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan dan kemajuan masyarakat pribumi Indonesia. Kota-kota dibangun dengan megah. Namun begitu, Belanda memasukkan kultur Eropa ke dalam kultur tropis kepulauan Indonesia pada desain kota-kotanya. Pada periode tahun 1950 - 1970 M, pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia berorientasi pada *nation building*. Dan periode setelah tahun 1970 M hingga sekarang, pembangunan dititik beratkan pada sektor ekonomi.

Pembangunan yang telah dan sedang berlangsung pada hakekatnya merupakan proses perbaruan di banyak aspek, yang pada gilirannya menjadi daya dorong utama bagi terjadinya pergeseran kultural. Dengan demikian proses transformasi dan akibat sampingan pembangunan juga akan membawa pengaruh dominan

pada pergeseran arsitektur di daerah-daerah, di wilayah Indonesia, yang selama ini dikenal dengan nama arsitektur tradisional; arsitektur yang berlandaskan tradisi yang senantiasa membuka dirinya terhadap modifikasi dan adaptasi. Dengan demikian transformasi kultural adalah buah dari pembangunan.

Pembangunan juga melanda kota Kudus, sebuah kota kabupaten yang terletak di Jawa Tengah bagian Utara, bahkan sejak tahun 1800 an telah mencapai tingkat ekonomi di atas rata-rata daerah di wilayah Indonesia lainnya, hingga sekarang ini. Hasil industri rokok kretek yang banyak tersebar di kota ini telah menjadikan Kudus menjadi penyumbang devisa yang besar bagi pemerintah pusat. Disamping sejarah kota Kudus bersama tokoh pendirinya, Sunan Kudus, keberadaan industri rokok kretek telah melambungkan kota Kudus ke seantero Nusantara. Dengan tidak mengecilkan arti keberadaan kultur Asli (Animisme dan Dinamisme) masyarakat yang telah ada sebelumnya, rupanya agama Islam dan kegiatan industri rokok kretek adalah dua faktor utama yang menjadi landasan berdiri dan berkembangnya kota Kudus.

Agama Islam yang menjadi roh masyarakat Kudus, menurut sejarah, telah ada di wilayah Kudus sejak tahun 1500 an. Arsitektur (tradisional) yang dihasilkan kota Kudus yang masih bisa dilihat hingga sekarang, seperti bangunan masjid dan rumah tinggal jelas tidak dapat dipisahkan dari kedua faktor di atas. Masyarakat Kauman (bertempat tinggal di sekitar masjid Jami') dikenal sebagai sekelompok orang yang menyandarkan hidup dan kehidupannya dengan jalan beribadah di masjid dan berdagang di pasar yang keduanya menjadi satu tarikan nafas. Kemakmuran yang pernah dicapai oleh masyarakat Kauman di kota Kudus (*Kulon*) telah menyebabkan pergeseran kultural yang drastis dan sangat fantastik. Hal ini berpengaruh pula kepada aspek fisik, terutama dalam rancang bangun tempat ibadah dan rumah tinggalnya. Sehingga tidak mengherankan bila wujud ragawi bangunan-bangunan tersebut sangat berbeda dengan apa yang terdapat di daerah-daerah lain di pulau Jawa.

Kemudian muncul pertanyaan : sejak kapan awal keberadaan rumah tinggal tradisional di wilayah kota Kudus dan bagaimana perkembangannya ? Untuk menjawabnya, tentu saja tidak mudah. Tetapi satu hal yang mendorong penulis melakukan kajian ini adalah adanya kemisterian keberadaan awal bangunan rumah tinggal tradisional di Kudus. Dalam menjawab pertanyaan tersebut, penulis menggunakan pendekatan sejarah, antropologi dan arsitektur.

Pendataan dilakukan dengan cara survey (dilakukan pada tahun 2002). Survey dilakukan dalam dua jenis, yaitu survey kepustakaan dan survey lapangan (langsung ke obyek-obyek kajian). Karena sifat kajian yang membutuhkan penekanan pada deskriptif faktual, maka dalam tahap pengumpulan data juga dilakukan kegiatan wawancara dengan informan yang berkompeten.

### **KUDUS DALAM PERSPEKTIF SEJARAH**

Kota Kudus muncul di muka bumi diperkirakan sejak tahun 1549 M, berdasarkan temuan inskripsi di atas mimbar masjid Menara Kudus. Dan hanya Kuduslah satu-satunya kota yang ada di seluruh nusantara yang berasal dari bahasa Arab yaitu Al-Quds yang berarti suci. Pertumbuhan dan perkembangan kota Kudus secara signifikan, sebagaimana kota-kota pedalaman yang lain terjadi baru pada abad XVIII atau XIX. Pada periode 1808-1811 M, jalan panjang Anyer-Panarukan dibangun oleh Gubernur Jenderal Daendels. Terbangunnya jalan raya sepanjang tidak kurang dari 1000 km ini merupakan salah satu infrastruktur penting bagi perkembangan kota-kota modern di tanah Jawa. Van den Bosch sebagai gubernur tanam paksa sejak 1830, secara administratif mulai membuka daerah-daerah perkebunan dengan jaringan transportasi kereta api (Wiriyomartono, 1995:142). Dalam periode *cultuurstelsel* (tanam paksa), ternyata telah terjadi aksi perlawanan kepada pihak Belanda. Salah satunya dilakukan oleh seorang yang bernama haji Djenal Ngariep yang sudah berumur 82 tahun, warga kabupaten Kudus, pada tahun 1847 M; namun sebelum rencananya terlaksana, dia keburu ditangkap, dan bersama kepala desanya dibuang oleh pihak Belanda (Husken, 1998:111).

Kota Kudus dibangun selama akhir abad ke-XVIII M hingga awal abad ke-XIX M di lokasi baru, lebih kurang 1 km ke arah timur pusat kota lama, menyeberangi sungai Gelis. *Lay out* dasar dan pola pemukiman kota yang baru adalah sebagai berikut: kota berorientasi pada alun-alun yang di tengahnya terdapat pohon beringin (sudah tidak ada sejak 1969); sebuah masjid besar terletak di sebelah barat, di sekelilingnya terdapat kampung kauman (kaum Beriman); perkantoran, kabupaten, dan rumah tempat tinggal Bupati terletak di sebelah utara; pasar kota terletak di sebelah timur; pertokoan dan bangunan-bangunan publik yang lain terletak di sebelah selatan. Pada lapis areal berikutnya terdapat pula rumah tempat tinggal untuk sekretaris Bupati, kepala sekolah umum Belanda, notaris,

jaksa, dokter, kepala pegadean pemerintah, pengusah-pengusaha Belanda dan Eropa. Di bagian lain dibangun sekolah umum, gereja untuk orang-orang Belanda dan Eropa, rumah-rumah untuk pegawai Indo-Eropa dan intelektual Jawa; terdapat pula pertokoan dan tempat tinggal orang-orang Cina, Arab, India, dan Persia. Pada lapis areal yang paling luar (jauh dari alun-alun) adalah perkampungan atau desa-desa. Stasiun kereta api dan kompleks perumahan pegawai jawatan kereta api terletak agak terpisah dari pusat kota, sebagaimana pula letak pabrik gula dan kompleks perumahan pegawai pabrik (Wikantari,1994:59-60).

Hampir bersamaan dengan berkembangnya pusat kota baru Kudus (*Kudus Wetan*), di wilayah pusat kota lama (*Kudus Kulon*) juga sedang dalam awal pertumbuhan dan perkembangan sektor ekonomi, terutama sejak munculnya beberapa industri rokok. Pada awalnya, dikenal rokok *klobot* yaitu tembakau yang digulung dengan kulit buah jagung, hingga pada tahun 1870 M seorang yang bernama Haji Djasmari, pribumi dari Kudus, dengan jiwa dagang yang diwariskan oleh pendahulunya mempopulerkan dan memperdagangkan secara luas rokok cengkeh (tembakau dicampur dengan cengkeh). Karena suara meretih yang terdengar ketika rokok dibakar, maka dikenallah rokok kretek (Castles,1982:60-61). Sekitar tahun 1904 M, Haji Mohammad Ilyas telah memproduksi rokok kretek secara massal, yang kemudian diikuti oleh Haji Mohammad Abdul Rasul dan teman-temannya (Salam,1994:77-78). Pada tahun 1908 M, Nitisemito mendirikan pabrik rokok kretek yang agak besar di wilayah Kudus *Wetan* mengingat keterbatasan lahan di Kudus *Kulon*. Pabrik ini dengan segera menarik buruh-buruh, terutama kaum wanita, dari desa-desa sekitarnya. Sedangkan gudang tembakau dibangun di wilayah Kudus *Kulon* (Wikantari,1994:132-133). Rumah tempat tinggal Niti Semito, ada dua buah yang sama bentuknya, masing-masing terletak seberang-meny seberang sungai Gelis; yang satu di wilayah Kudus *Kulon*, yang satu lagi di wilayah Kudus *Wetan*; keduanya bergaya Eropa. Hingga sekarang keduanya masih ada.

Pertumbuhan industri rokok kretek yang cepat di antara Perang Dunia I dengan Perang Dunia II memungkinkan munculnya sejumlah merk Indonesia yang pemiliknya dikenal sebagai "raja kretek", perwujudan yang jarang terjadi pada masa kekuasaan Belanda. Walaupun mengalami fluktuasi, pada tahun-tahun terakhir sebelum Perang Dunia II industri rokok kretek mencapai tingkat produksi tertinggi. Kondisi yang melemahkan industri rokok kretek Kudus terjadi semasa

pendudukan kembali Belanda di Indonesia pada tahun 1945-1949 M (Castles,1982:61-62).

Pada tahun 1949-1950 M, ketika bentuk pemerintahan berubah menjadi RIS (Republik Indonesia Serikat), Kudus di bawah seorang Bupati federal. Dan ketika pada tahun 1950 bentuk pemerintahan berubah lagi menjadi negara Kesatuan Republik Indonesia, Kudus mendapatkan statusnya kembali sebagai sebuah kabupaten, yaitu dengan dikeluarkannya Undang-Undang No.13 tahun 1950 tentang Pemerintah Daerah Kabupaten di Jawa Tengah. Pada tahun enam puluhan kondisi kota Kudus masih tidak stabil akibat pemberontakan PKI pada tahun 1965 M. Kota Kudus mulai bangkit dan mengalami perkembangan yang relatif cepat sejak akhir tahun delapan puluhan (Wikantari,1994:134-137;Salam,1994:17).

### **KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT KUDUS : KAJIAN ANTROPOLOGI**

Dalam perspektif lokal, masyarakat Kudus dipersepsikan sebagai komunitas yang bercirikan kehidupan sosial santri-muslim dengan tradisi ekonomi yang bertumpu pada perdagangan dan industri. Peningkatan kemakmuran masyarakat Kudus secara signifikan dimulai pada abad ke-XVIII Masehi ketika Kudus muncul sebagai pusat perdagangan beras dan tekstil. Orang-orang Kudus kuno banyak yang berusaha berdagang konveksi pakaian jadi ke luar kota; dan sebagian kecil lainnya melakukan penimbunan beras di masa panen untuk kemudian dijual di masa paceklik. Kegiatan perdagangan, yang memperdagangkan hasil-hasil dari *home industri* seperti kaos, pakaian, jubah, kerudung, dll, ke luar kota masih dijalankan oleh sebagian masyarakat Kauman hingga sekarang.

Informan saya, bapak Heru Hyaet (Heru Zaid), usia 69 tahun, bercerita tentang kegiatan ekonomi *eyangnya* dan sebuah rumah adat milik keluarganya (saya sempat melihat kondisi rumah adat itu), "Kakek saya, dari garis ibu, bernama H. Ngali. Pekerjaan mbah Ngali adalah memperdagangkan konveksi pakaian jadi seperti kaos, kemeja, celana, rok, selendang, dll, ke luar kota, sedangkan sawah warisan orang tuanya digarapkan kepada orang lain. Bapaknya mbah Ngali, yang berarti buyut saya adalah termasuk orang kaya; dia pemilik berhektar-

hektar tanah persawahan di luar kota Kudus, di sekitar Gebog sekarang. Kekayaannya semakin bertambah ketika panen padinya berhasil. Padi-padi hasil panen disimpan di salah satu bagian rumahnya, yaitu di *pawon* yang letaknya bersebelahan dengan rumah induk. Di bagian salah satu pojok *pawon*, lantainya dilobangi, ukurannya kurang lebih 3 X 3 m<sup>2</sup> dengan kedalaman sekitar 2 meter. Lobang itu kemudian ditutup pada tahun 1950-an, ditimbun dengan tanah, di atasnya diperuntukkan sebagai kamar. Rumah adat itu, dibangun oleh bapaknya mbah Ngali pada tahun 1828 Masehi. Dalam pembagian warisan, bagian *pawon* diberikan kepada ibu saya yang bernama Rusmi Fatma, dan rumah induk atau inti diberikan kepada *bulik* (adik ibu) saya yang bernama Masrumi. Sekarang ini, rumah adat (bangunan induk) tersebut ditempati oleh salah satu putra Masrumi yang bernama Mas'an."

Kekayaan orang-orang Kudus *Kulon* tidak hanya didapat dari perdagangan konveksi pakaian jadi, perdagangan padi, maupun menjadi tuan tanah, tetapi juga dari hasil jual beli perhiasan (emas dan perak). Bapak Raechan, usia 71 tahun, seorang carik (juru tulis) desa Damaran menceritakan kepada saya, "Orang-orang Kauman dan sekitarnya, sebelum meledaknya usaha rokok kretek, sudah terbiasa berdagang, terutama bagi mereka yang kaya biasanya mereka berdagang emas dan perak. Pernah suatu kali, saya (Raechan) ketika kecil disuruh oleh bapak Soleh Abdullah, warga Kauman, untuk menggadaikan emasnya kepada seorang keturunan Cina pedagang emas."

Kemakmuran orang-orang Kudus *Kulon* tidak berhenti di situ, pada awal abad ke-XX M, di samping kegiatan perdagangan konveksi pakaian jadi, jual beli emas dan perak, dan perdagangan beras yang sudah lama digeluti, mereka juga mulai berusaha dan berdagang rokok kretek. Ternyata, usaha yang belakangan ini telah melambungkan mereka ke puncak kejayaan; perusahaan-perusahaan yang mereka miliki semakin menjadi besar. Pada saat itu, satu keluarga bisa memiliki empat atau lima perusahaan.

Rumah-rumah bergaya *villa* (rumah *gedong*) dibangun di antara rumah-rumah adat, atau sekedar merenovasi rumah adat mereka dengan mengkombinasikan unsur-unsur tradisional Jawa dengan unsur-unsur Eropa. Unsur tradisional rumah tinggal mereka akan nampak pada bentuk atapnya yang masih *joglo pencu*, dan unsur Eropa diperlihatkan pada model pintu dan jendela tinggi dengan dinding tembok. Kemakmuran ini juga diwujudkan dengan semakin

banyaknya kaum muslim yang menunaikan ibadah haji ke Tanah Suci Mekah dan membangun masjid-masjid di lingkungan sekitar tempat tinggalnya.

Menurut Castles, kondisi yang melemahkan industri rokok kretek Kudus terjadi semasa pendudukan kembali Belanda di Indonesia pada tahun 1945-1949. Salah satu faktor penyebab mundurnya usaha mereka adalah bahwa mereka gagal untuk tetap menguasai saham industri dalam persaingan dengan golongan Cina. Dalam beberapa hal perselisihan keluarga atas warisan mengurangi kekayaan mereka (Castles, 1982).

Kekuatan ekonomi yang merubah pola hidup masyarakat Kudus *Kulon*, menurut hemat saya bukanlah bukti adanya *energy capturing* sebagaimana diungkapkan oleh Leslie A. White dalam teori Evolusinya. Menurut White, kultur berkembang bila kadar energi yang tersedia untuk setiap orang (per kapita) dalam setiap tahun bertambah atau bila efesiensi dari cara-cara penggunaan energi meningkat. Teori evolusi White jelas menolak kemungkinan dari pengaruh sekitar atau sejarah terhadap evolusi kultural. Perkembangan masyarakat Kudus *kulon* lebih disebabkan oleh faktor lingkungan sosial dan lingkungan fisik di sekitarnya. Tapi ini tidak berarti bahwa semua itu hanya menunjukkan penyesuaian diri terhadap lingkungan; lebih tepat dikatakan bahwa bentuk kultur masyarakat Kudus *Kulon* pada saat itu (masa kejayaan) merupakan hasil penyesuaian para anggota kelompok etnik dalam menghadapi berbagai faktor luar. Di bawah ini saya mencoba menjelaskan tentang perubahan kultur yang pernah dialami oleh masyarakat Kudus *Kulon*.

Rumah adat Kudus yang tersebar hampir merata di wilayah Kudus *Kulon*, bukanlah sekedar wujud benda mati yang berdiri tegak di atas tanah, tetapi keberadaannya lebih dipenuhi oleh simbol-simbol yang memang sengaja diciptakan oleh pemiliknya – *builder* (yang sekaligus sebagai *owner*). Menurut penuturan informan saya, bentuk atap rumah adat yang dinamakan joglo *pencu*, oleh karena ia menjulang tinggi ke angkasa, bisa dianggap sebagai salah satu indikasi kemakmuran pemiliknya; semakin tinggi *pencu* nya berarti pemilik rumah tersebut tergolong kaya. Simbol kedigdayaan dan keunggulan ini dianggap sudah pantas untuk menandingi simbol-simbol keagungan dan kekuasaan yang diperlihatkan oleh rumah-rumah joglo milik generasi awal para aristokrat Kudus di Kudus *Wetan*, yang memang secara tingkatan sosial lebih tinggi dibandingkan dengan para pedagang pribumi di Kudus *Kulon*.

Tidak hanya itu, simbol kemenangan dan kebanggaan juga diperlihatkan dalam bentuk harta kekayaan, di samping dalam bentuk ukiran yang menghiasi *gebyok* rumahnya, juga berupa emas dan berlian yang dimiliki oleh keluarga-keluarga pedagang di Kudus *Kulon*. Harta perhiasan emas dan berlian tidak untuk dijual, melainkan untuk prestise keluarga dan diwariskan kepada keturunannya. Jenis perhiasan yang langka, karena diwariskan secara turun-temurun setidaknya-tidaknya tiga generasi, tentunya nilainya sangat mahal dan akan menimbulkan kebanggaan selain bagi pemakainya juga bagi keluarganya. Sehingga terjadi saling berlomba untuk mendapatkan harta perhiasan sebanyak-banyaknya di antara keluarga-keluarga di Kudus *Kulon*. Meskipun kemudian, persaingan antar keluarga pedagang di Kudus *Kulon* menjadi jauh lebih menonjol. Jelas bahwa kultur masyarakat Kudus *Kulon* terbentuk karena adanya dorongan-dorongan dari dalam diri anggota kelompok etnik ini untuk menghadapi rangsangan-rangsangan dari luar, yang ditimbulkan oleh perilaku para aristokrat Kudus yang memandang rendah kepada mereka.

Seiring dengan berputarnya waktu, makin lama kekayaan yang dimiliki para pedagang Kudus *Kulon* semakin menyusut, dan kehidupan ekonomi sebagian dari mereka mengalami kemerosotan sampai pada tingkat yang memprihatinkan. Di desa Kauman sendiri tidak sedikit warganya yang tergolong miskin. Kita akan merasa sulit menilai apakah dia termasuk orang kaya, sedang atau miskin bila hanya melihat dinding tembok luar bangunan rumahnya tanpa mengetahui bagian dalamnya. Pada umumnya orang Kauman tidak ingin orang lain mengetahui bahwa dirinya miskin, termasuk tetangganya sendiri.

## **RUMAH TRADISIONAL KUDUS**

### **Tampilan dan Ragam Hias Bangunan : Kajian Arsitektur**

Di wilayah Kudus *Kulon* secara meyebar, rapat dan padat, di sekitar masjid kuno Menara Kudus, terdapat rumah-rumah tradisional yang “spektakuler” karena hampir di seluruh bagian rumah kayu dipenuhi dengan ukiran. Dengan latar belakang yang berbeda dengan rumah tradisional Jawa lainnya, rumah tinggal tradisional Kudus telah tampil dengan sosoknya yang unik dan khas. Di dunia ini, hal-hal yang spektakuler biasanya tidak berumur panjang, sebab apa yang

pernah diciptakan akan sulit untuk diulang kembali. Begitu pula dengan rumah tradisional Kudus, yang semakin lama semakin berkurang jumlahnya. Rupanya masyarakat Kudus tidak berhasil mengulang atau setidaknya tidaknya mempertahankan dan melanjutkan sukses yang telah dirintis pendahulunya. Pelimpahan warisan arsitektur rumah tradisional yang terjadi pada masyarakat Kudus Kulon adalah sekedar pemberian atau hibah nyata sosok bangunan yang sudah ada oleh orang tua sebagai *creator* kepada anak keturunannya. Jadi, generasi penerus tidak menghasilkan karya arsitektur baru. Dengan kata lain bahwa rumah tradisional Kudus di bangun oleh dua atau tiga generasi dan tidak diikuti oleh generasi berikutnya.

Kelengkapan ukiran dan bentuk rumah tinggal tradisional Kudus tergantung kepada tingkatan kemampuan ekonomi pemiliknya; strata sosial ekonomi menengah ke atas atau menengah ke bawah. Berdasarkan kelengkapan ukirannya, rumah tinggal tradisional Kudus digolongkan ke dalam rumah tinggal tradisional kaya ukiran dan miskin ukiran. Sedangkan bentuk rumah tradisional Kudus dapat dibedakan menjadi empat golongan atau tipe, yaitu tipe *payon* atau *kampung*, *limasan*, *dara gepak* (kombinasi antara tipe kampung dan limasan), dan *joglo*. Berdasarkan pola tapaknya, rumah tinggal tradisional Kudus dapat dibedakan menjadi tiga golongan atau tipe, yaitu tipe *tunggal tertutup*, *tunggal terbuka*, dan *berderet* (Wikantari, 1994:69).

Bangunan yang lebih dikenal dengan nama rumah adat atau tradisional Kudus ini bahkan mempunyai latar belakang yang juga tidak sama dengan rumah-rumah tradisional Jawa di daerah pedalaman, baik bentuk atapnya maupun organisasi dan elemen-elemen ruangnya. Pertama kali yang jelas terlihat secara fisik adalah bentuk atap joglo rumah adat Kudus yang lebih tinggi dan sedikit meruncing ke atas. Masyarakat setempat menyebutnya joglo *pencu*. Di sepanjang bumbungan atap dan sepanjang pertemuan keempat bidang atap biasanya diberi ornamen-ornamen dengan bentuknya yang mencuat ke atas, dari kejauhan kelihatan seperti sirip.

Untuk penyelesaian ruang luar, rumah tinggal tradisional Kudus sangat berbeda dengan yang ada di daerah-daerah lainnya, baik di pesisir maupun pedalaman, yaitu terutama dengan adanya dinding yang tinggi membatasi pekarangan rumahnya, sehingga antara rumah yang satu dengan yang lain menciptakan

lorong-lorong sempit. Dan pada umumnya desain rumah tinggal tradisional Kudus menghadap ke arah selatan.

Salah satu faktor yang menyebabkan rumah tradisional Kudus memiliki kekhasan tersendiri yakni penuhnya ukiran pada elemen-elemen rumah. Menurut cerita setempat, seni ukir Kudus diwariskan oleh seorang tionghoa bernama Telingsing yang diduga pernah tinggal di kampung atau desa Sunggingan sekarang, jauh sebelum Ja'far Shadiq (Sunan Kudus) datang ke Kudus. Menurut Solichin Salam, Sunggingan berasal dari sebuah nama Cina Sun Ging An, salah seorang imigran muslim yang bersama-sama dengan Kyai Telingsing datang ke Kudus. Selain sebagai Mubaligh mereka juga ahli dalam seni ukiran. Tempat dimana Sun Ging An dan rekan-rekannya pernah menetap dinamakan Sunggingan. Kata Sunggingan juga berarti Ukiran; menyungging berarti mengukir (Salam, 1994:80).

Tidak bisa dipungkiri, ukiran Kudus dalam dua dasawarsa belakangan ini telah mengalami pekerbangan yang sangat cepat. Tokoh-tokoh seperti bapak Bukhari dan Noor Mustaqim atau lebih dikenal dengan nama pendeknya Taqim sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Kudus, bahkan nama Taqim sudah menasional. Taqim yang lahir pada tahun 1958 selain dikenal sebagai pengukir juga lihai didalam membuat keramik, mengolah tembaga, membentuk patung, melukis, dan membuat gambar-gambar desain ; dan dia sering mengadakan atau mengikuti pameran di beberapa tempat termasuk di ibukota Jakarta. Rumah-rumah penduduk, terutama di Kudus Kulon, di dalam dinding tembok yang tinggi pada umumnya terdapat bengkel kerja. Dari luar tidak terlalu kelihatan adanya aktivitas kerajinan tangan ini. Menurut bapak Bukhari, sekarang ini, ukiran Kudus sudah menerobos ke dalam karya tiga dimensi atau fase ruang. Hasil yang bisa dilihat adalah ukiran pada elemen-elemen bangunan Pendapa Kabupaten Kudus. Ukiran dengan motif bunga dan daun tanaman disajikan dengan begitu indah tidak sekedar pahatan-pahatan yang menonjol dan tenggelam pada sebuah permukaan bidang kayu melainkan sebuah penyajian "ukiran dalam ukiran", peningkatan pesat dari *Zonder Boss*, relief yang bisa lepas dari dasarnya.

Di dalam ruang tamu atau *jagasatru* rumah tradisonal Kudus, sebagian besar bidang permukaan keempat *gebyok* nya dipenuhi dengan ragam hias ukiran. Pada umumnya motif-motif yang diukir adalah bentuk tanaman, daun, dan

bunga. Tetapi ada juga motif-motif yang khusus yang bisa menunjukkan latar belakang bentuk ragam hiasnya. Pada *gebyok* tengah, di kanan dan kiri pintu tengah, terdapat susunan bentuk ragam hias dengan motif *masjid* dimana bidang dalamnya dipenuhi ukiran bermotif tanaman. Pada salah satu panil *gebyok*, bidang dengan motif *masjid* dirancang menjadi sebuah jendela kecil (berjeruji kayu dengan posisi berdiri) yang bisa dibuka dan ditutup; dinamakan juga jendela *intip*.

Pada bagian-bagian tertentu, dibuat ukiran-ukiran tembus yang kemudian di sisi baliknya (bagian belakang) ditambahkan *background* berupa kertas berwarna kuning emas, sehingga terlihat lebih menonjol ukirannya. Pada setiap permukaan bidang tiang-tiang yang terlihat, penuh dengan ukiran dari bagian bawah hingga atas. Motif ukirannya berupa *sulur-suluran* tanaman dan daun beserta bunga melati, dan pada bagian atas terdapat hiasan ukir geometri berupa pertalian garis yang tidak berpangkal dan tidak berujung dalam sebuah bidang segienam panjang (posisi tidur). Di bagian paling atas tiang terdapat ragam hias dengan motif kelopak daun yang bentuknya seperti jari-jari manusia; jumlah kelopaknya ganjil, tiga, lima, ataupun tujuh. Tetapi kebanyakan yang ada, jumlah kelopaknya lima buah.

Pada bagian tengah tiang terdapat hiasan kombinasi bentuk bujur sangkar dan belah ketupat yang bidang dalamnya dipenuhi ukiran. Menurut bapak Bukhari, arti dari motif pertalian garis tak berpangkal dan tak berujung adalah bahwa Allaah menurut ajaran Islam mempunyai sifat tidak berawal dan tidak berakhir. Motif *sulur-suluran* tanaman melati beserta buangnya melambangkan kehadiran agama Islam yang suci. Sedangkan motif kelopak daun yang jumlahnya lima mencerminkan seseorang yang sedang melakukan *takbir* (mengangkat tangan) dalam shalat.

### **Kajian Sejarah**

Awal mula kemunculan rumah tinggal tradisional Kudus dengan bentuk atap *pencu* nya dan kekayaan ragam hias ukirannya dilatarbelakangi oleh meningkatnya taraf hidup masyarakat. Terdapat benang merah antara tingkat taraf hidup (baca:ekonomi) masyarakat dengan banyak dan sedikitnya atau kaya dan miskinnya ragam hias ukiran pada rumah tinggal tradisional. Sehingga ada dua faktor utama yang berkait erat dengan keberadaan rumah tinggal tradisional

Kudus, yaitu peningkatan pendapatan masyarakat dan ragam hias ukiran. Dengan demikian untuk mengetahui jejak keberadaan rumah tradisional Kudus, mau tidak mau, harus mengetahui sejarah perkembangan masyarakat Kudus dan ragam hias ukiran itu sendiri.

Sebagaimana telah diuraikan di bagian depan, pada akhir abad ke-XIX M, berbarengan dengan dibangunnya kota Kudus modern (*Kudus Wetan*), masyarakat Kudus *Kulon* mulai menapak naik taraf kehidupannya. Walaupun pada saat itu sudah banyak pabrik gula yang dapat menyedot pekerja-pekerja buruh (kebanyakan perempuan) dari Kudus dan daerah sekitarnya, dan juga telah adanya beberapa pengrajin batik dan kain songket namun hanyalah sebagai indikasi bahwa kota Kudus sudah hidup kembali dan mulai *menggeliat* untuk berusaha berdiri tegak. Tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa tercapainya kemakmuran masyarakat Kudus *Kulon* justru bermula dari rokok kretek. Hingga mencapai puncaknya pada masa pecahnya Perang Dunia Pertama, tahun 1917 M.

Memasuki dasa warsa kedua abad XX M, pengusaha-pengusaha rokok kretek pribumi mulai mendapat tantangan dari pengusaha-pengusaha Tionghoa yang mulai melirik usaha rokok kretek ini. Pada tahun 1912 didirikan Serikat Islam oleh saudagar-saudagar Islam yang tujuannya adalah menghadapi pengusaha-pengusaha Tionghoa. Organisasi ini kemudian tidak populer karena tokoh-tokohnya banyak diduga terlibat pada kerusuhan anti Cina di Kudus pada tahun 1918 M dan telah disusupi oleh golongan “merah” (Castles, 1982:103). Hingga tahun 1945 M, pengusaha-pengusaha rokok kretek pribumi masih bisa bertahan terhadap persaingan dengan pengusaha-pengusaha Tionghoa, walaupun dengan susah payah.

Dalam Laporan Skripsinya yang berjudul “Makna Simbolik Unsur-Unsur Seni Bangunan Rumah Adat Kudus (Kajian Kasus Terhadap Rumah Adat di Museum Kretek Kudus)”, pada lampiran, Endah Yuliningsih menampilkan sebuah gambar rumah tradisional Kudus milik bapak haji Saleh Syakur. Pada salah satu elemen *gebyok* atau dinding rumah memperlihatkan angka tahun pembuatannya, yaitu tahun 1828 M. Kemungkinan besar rumah ini bukanlah satu-satunya rumah tradisional yang sudah ada di daerah Kudus *Kulon*. Sebenarnya tahun-tahun ini kurang menguntungkan bagi masyarakat Jawa pada umumnya untuk peningkatan taraf hidup dan memperkaya bangunan rumahnya, sebab adanya

perang Jawa antara pasukan Pangeran Diponegoro melawan Belanda yang dimulai pada tahun 1825 M. dan berakhir tahun 1830 M. Menurut sejarah, kondisi yang relatif aman dalam arti tiadanya peperangan, baru dicapai setelah tahun 1830 M. Tetapi oleh Belanda, mulai tahun 1830 M hingga tahun 1870 M, diberlakukan tanam paksa bagi penduduk pribumi; semua hasil pertanian dan perkebunan yang diusahakan oleh penduduk sebagian besar harus diserahkan kepada pihak Belanda.

Sebagai perbandingan, pada salah satu elemen rumah tinggal tradisional di desa Bakaran Kulon, Pati, milik keluarga besar Mbah Kertolaksono, seorang kepala Desa pada jaman kolonial Belanda, juga terdapat keterangan angka tahun pembangunannya, yaitu 1909 M. Dalam kehidupan sosial politik, pada tahun 1749 M mulailah diperkenalkan sistem kuota dan kewajiban menyerahkan sebagian dari hasil tanaman penduduk kepada Kompeni Belanda bagi daerah-daerah di pantai utara Jawa. Kompeni menggunakan tenaga para Bupati untuk menarik sebagian hasil tanaman dari penduduk seperti beras, kacang-kacangan, kapas, kayu, dan berbagai hasil lainnya untuk kemudian diserahkan kepada pihak perwakilan VOC.

Dengan adanya sistem ini maka penduduk Jawa merasakan terjadinya perubahan ekonomi : desa yang selama ini hanya memproduksi untuk keperluan sendiri dan untuk keperluan raja dan pejabatnya, sekarang juga diwajibkan menyerahkan sebagian dari hasil kerjanya kepada VOC. Dari kebijakan yang dikeluarkan oleh VOC tersebut hingga penerapan sistem tanam paksa pada tahun 1830 M, telah semakin memperberat kondisi sosial ekonomi masyarakat pedesaan pada umumnya, namun tidak demikian dengan para penguasa dari kalangan bumiputra, para Bupati dan kroni-kroninya. Mereka bersama-sama orang-orang Eropa dan Cina telah banyak mendapat bagian dari hasil tanaman dan pajak penduduk.

Kondisi seperti ini hampir pasti juga terjadi pada masyarakat Kudus dan sekitarnya. Ada sekelompok orang yang hidupnya makmur, di atas rata-rata kehidupan masyarakat lainnya. Kemungkinan pada masa-masa itu sudah ada orang-orang Kudus yang pergi ke Mekah, menunaikan ibadah haji, dan oleh kesadaran agamanya juga mengirimkan pemuda-pemudanya menuntut atau memperdalam agama di Mekah dan atau Madinah. Sehingga tidak mengherankan apabila pada tahun 1828 sudah ada bangunan rumah tinggal

yang bergaya model pendapa bupati, beratap joglo, yang dihiasi dengan ukiran di daerah Kauman, Kudus Kulon, milik seorang yang sudah menyandang predikat Haji. Jelas *creator* nya masih punya hubungan dengan para penguasa pribumi. Sektor perdagangan belum tercatat sebagai faktor utama pendorong peningkatan kemakmuran (baca:ekonomi) masyarakat Kudus.

Menilai hasil dari sistem tanam paksa (1830-1870) tidak berhasil dan semakin menyebabkan banyak rakyat pribumi sengsara, maka pada tahun 1870, pihak Belanda mulai memberlakukan sistem liberal, membuka peluang kepada pihak swasta luar negeri untuk menanamkan investasinya ke wilayah jajahan. Sejak itu pengaruh Eropa mulai membanjiri wilayah Nusantara, terutama pulau Jawa, tidak terkecuali Kudus. Hal ini masih bisa dilihat buktinya dalam bentuk rumah kembar milik haji Nitisebito dan rumah kapal yang ketiganya memiliki gaya Eropa. Dan pada tahun ini pula, di Kudus, mulai diperkenalkan dan dipopulerkan rokok cengkeh oleh haji Djasmari. Dari sinilah era keemasan masyarakat pribumi Kudus dimulai lewat perdagangan rokok. Hingga menjelang tahun 1920 an pengusaha pribumi masih merajalela sebelum pengusaha-pengusaha Tionghoa mulai ikut berusaha dibidang produksi dan perdagangan rokok, yang sedikit demi sedikit mulai bisa menyaingi dan bahkan menjelang tahun 1945 mulai menggeser pengusaha pribumi.

Rumah tinggal tradisional Kudus tidak bisa dilepaskan dari ukiran, oleh karenanya adalah tidak mungkin membicarakan keduanya tanpa menelusuri latar belakang keberadaannya. Selain dugaan bahwa ukiran Kudus dibawa dan dikembangkan oleh Kyai Telingsing bersama-sama rekannya yang selama ini masih dipercaya oleh rakyat setempat, tidak ada keterangan atau data tertulis tentang keberadaan ukiran Kudus.

Apabila kita bicara tentang ukiran maka Jepara, wilayah yang letaknya di sebelah utara Kudus, tidak bisa dikesampingkan. Seorang tokoh wanita ternama yang ikut melambungkan ukiran Jepara ialah R.A. Kartini, putri Bupati Jepara Sosroningrat; lahir pada tanggal 21 April 1879 M. Usahanya untuk memajukan seni ukir Jepara telah diakui oleh dunia terutama bangsa Eropa pada akhir abad ke XIX M. Pada usianya yang belum genap 20 tahun, R.A. Kartini telah menjadikan buah karya ukiran Jepara *go international* pada tahun 1898 M.

Unsur seni ukir yang telah melambungkan kota Jepara yang paling utama adalah tersedianya bahan baku yang berkualitas bagus yaitu kayu jati yang banyak terdapat di Jepara dan sekitar gunung Muria. Tidak berlebihan apabila menobatkan kota Jepara dan daerah sekitarnya sebagai wilayah kelahiran seni ukir Jawa. Tetapi tidak mudah untuk mengetahui kapan seni kriya ini mulai ada di wilayah Jepara.

Sejak pertengahan Abad ke XVIII, terutama setelah Kompeni Belanda berhasil menguasai daerah pesisir utara Jawa dari kerajaan Mataram, terdapat beberapa kegiatan perekonomian baru di kabupaten-kabupaten di wilayah Jepara, salah satunya adalah adanya sebuah penggergajian kayu di Jepara. Kayu merupakan salah satu produk yang paling menguntungkan VOC pada periode ini. Banyak desa yang dilibatkan pada pemotongan dan pengangkutan kayu yang selanjutnya dikerjakan digalangan kapal kepunyaan VOC. Apa yang dikatakan *kerja blandongan* ini merupakan beban berat yang ditanggung penduduk desa (Husken,1998:69). Tempat penggergajian kayu adalah salah satu faktor vital dalam mendapatkan potongan-potongan kayu yang bagus. Tidak sedikit sisa-sisa kayu dari proses penggergajian yang mungkin bisa dimanfaatkan untuk media ukir yang ukurannya tidak terlalu besar. Sehingga sangat wajar bila kita menempatkan keberadaan fasilitas penggergajian kayu pada prioritas pertama bagi karya ukiran Jepara, apalagi untuk proyek-proyek dalam skala besar seperti yang pernah dilakukan oleh R.A. Kartini.

Masuk akal bila diajukan pendapat bahwa ukiran yang ada pada elemen-elemen rumah tinggal tradisional Kudus adalah *note bene* ukiran Jepara, mengingat hanya orang-orang yang tergolong super kaya (pada waktu itu) yang mampu membangun rumah tinggal tradisional Kudus yang penuh dengan ukiran-ukiran jati. Ada kesamaan kondisi antara Kudus dan Jepara pada akhir abad ke-XIX dan Awal abad ke-XX M, yaitu di satu pihak masyarakat pribumi Kudus mengalami peningkatan berarti dalam sektor ekonomi dengan rokok kreteknya, sedangkan Jepara mengalami kemajuan yang cukup berarti pula dalam bidang seni ukirnya. Yang keduanya menurut penulis terwujud dalam bentuk rumah tradisional Kudus.

## KESIMPULAN

Dari uraian di atas, penulis bisa menyimpulkan bahwa rumah tinggal tradisional Kudus yang kondisinya masih bisa kita lihat sekarang, beratap joglo *pencu* dan dihiasi ukiran dibagian ruang dalamnya, dibangun setelah tahun 1749 M dan sebelum tahun 1920 M atau 1945 M. Meliputi dua periode, yaitu periode pertama dari tahun 1749 M hingga sebelum 1870 M dan periode kedua mulai tahun 1870 M hingga sebelum tahun 1920an atau hingga tahun 1945 M. Sangat perlu melakukan penelitian-penelitian lebih lanjut tentang adanya dua periode ini.

Dengan melihat latar belakang sejarahnya, rumah tinggal yang dibangun pada periode kedua tentunya lebih memperlihatkan kemakmuran pemiliknya. Dalam periode kedua pun kemungkinan terdapat dua kelompok, yaitu kelompok rumah tinggal tradisional yang penghuninya para keluarga saudagar Muslim yang condong ke *business oriented* dan kelompok yang condong ke *religious oriented* (pengaruh dari Ulama-ulama muda modernis). Tetapi tidak mudah mengelompokkan rumah-rumah tinggal tradisional Kudus kedalam dua atau tiga kelompok hanya berdasarkan kelengkapan dan kekayaan ukirannya. Perlu mengetahui secara detail filosofi tiap-tiap motif ragam hias ukirannya. Sayangnya, penghuni rumah sekarang sudah banyak yang hanya menempati saja, kurang mengetahui seluk beluk filosofi rumahnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Gill, Ronald. (1988). "The Morphology of Indonesia Cities" dalam **Change and Heritage in Indonesian Cities**. Proceedings of Seminar. Jakarta, 28-30 Sept. 1988.
- Husken, Frans. (1998). **Masyarakat Desa dalam Perubahan Zaman: Sejarah Diferensiasi di Jawa 1830 - 1980**. Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Keesing, Elisabeth. (1999). **Betapa Besarpun Sebuah Sangkar; Hidup, Surat dan Karya Kartini**. Jakarta : Djembatan.
- Priatmodjo, Danang. (1988). **Anatomi Rumah Adat Kudus**. Laporan Penelitian. Fakultas Teknik Universitas Tarumanegara.
- Salam, Solichin. (1994). **Kudus Selayang Pandang**. Kudus : Menara Kudus.
- Sumartono, Anton. (1997). **Desain Ukir Jepara**. Laporan Thesis. Program Studi Antropologi Universitas Indonesia.

- Wikantari, Ria Rosalia. (1994). **Safeguarding A Living Heritage, A Model for the Architecture Conservation of an Historic Islamic Distric of Kudus, Indonesia.** A Thesis Report. University of Tasmania.
- Wiryomartono, A. Bagoes P. (1995). **Seni Bangunan dan Seni Binakota di Indonesia.** Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Yuliningsih, Endah. (1997). **Makna Simbolik Unsur-Unsur Seni Bangunan Rumah Adat Kudus (Kajian Kasus Terhadap Rumah Adat di Museum Kretek Kudus).** Laporan Skripsi. Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Semarang.

copyright